

**HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK
DENGAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA DI SMA NEGERI 4
TAKENGON**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana**

Disusun Oleh

Nama : Fauzan Irmiga

Npm : 09 860 0023



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

JUDUL SKTIPSI : HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK
DENGAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA DI SMA NEGERI
4 TAKENGON

NAMA MAHASISWA : FAUZAN IRMIGA

NPM : 09.860.0023

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI

KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

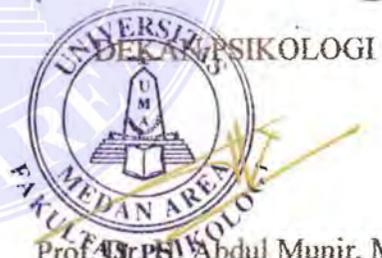
Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi

Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi

MENGETAHUI



Liaili Alfita S.Psi, M.M



Prof. Dr. PH Abdul Munir, M.pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (Repository.uma.ac.id)5/8/24

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI
SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA PSIKOLOGI (S1)
PSIKOLOGI

PADA TANGGAL



MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA



Prof. Dr. Abdul Munir M.pd

DEWAN PENGUJI

1. Dr. Nefi Damayanti, M.si
2. Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi
3. Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi
4. Nurmaida Irawani, S.Psi, M.Psi
5. Rahma Fauzia, M.Psi

TANDA TANGAN

SUKAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebut sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.

Medan,

2013

Penulis

Fauzan Irmiga

09. 860. 0023



Motto :

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan),
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.
(Q.S Al-Insyirah 6-7)*

Persembahan :

Kupersembahkan karya kecil ini, untuk cahaya hidup, yang
senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu setia
mendampingi, saat kulumah tak berdaya (ayah (Yima) dan Ibu
(Ine) tercinta, Abang, serta Kakak tersayang) yang selalu
memanjatkan doa untuk putra tercinta dalam setiap sujudnya.
Terima kasih untuk semuanya.

Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian
yang akan dikejar, untuk sebuah pengharapan,
agar hidup jauh lebih bermakna, karena hidup tanpa mimpi
ibarat arus sungai.

Dan terus memberi semangat
Teruslah belajar, berusaha, dan berdoa untuk menggapainya.
Jatuh berdiri lagi. Kalah mencoba lagi. Gagal Bangkit lagi.

Never give up!

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Hubungan Komunikasi Orangtua dan Anak Dengan Kepercayaan Diri Remaja Di SMA Negeri 4 Takengon “, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Medan Area dan tak lupa shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang, dari alam jahiliah ke alam yang berakhlaqul karima.

Penulis sepenuhnya menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari materi pembahasan maupun tata bahasanya, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis bersedia menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan penulis.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan memberi motivasi serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini diantaranya:

1. Kepada kedua orangtua saya Ayahanda (Ama) Ilyas B, A.Ma dan Ibunda (Ine) Iriani, S.Pd yang telah bersusah payah membesarkan dan mendidik penulis serta senantiasa tiada hentinya memberikan do'a dan kasih sayang juga semangat.
2. Kepada Abangnda Juhri Asri A.Ma.Pd dan Kakaknda Jasima Asri Amd.Kep dan Kakak Rika serta keponakan tercinta Dila Prasetya Benu dan Riesqy Ariga yang selalu memberikan inspirasi dan semangat kepada penulis.
3. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

4. Kepada Ibu Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi selaku Pembimbing I yang telah menyediakan waktunya, juga banyak membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi selaku Pembimbing II dan Wakil Dekan Bid. Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah mengarahkan dan memberikan banyak saran yang bermanfaat bagi penulis juga banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Bapak Misbahuddin, S.Pd, MM selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Takengon dan guru-guru serta staff tata usaha dan siswa-siswi yang telah membantu dan mengizinkan penulis melaksanakan penelitian dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada Ibu Dr. Nefi Damayanti, M.Si selaku ketua sidang meja hijau, yang telah menyediakan waktunya untuk dapat hadir.
8. Kepada Ibu Nurmaida Irawani, S.Psi, M.Psi selaku dosen tamu di sidang meja hijau, yang telah menyediakan waktunya untuk dapat hadir.
9. Kepada Ibu Rahma Fauzi S.Psi, M.Psi selaku sekretaris di sidang meja hijau, yang telah menyediakan waktunya untuk dapat hadir.
10. Segenap Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan staf yang telah membantu penulis dalam mengurus keperluan penyelesaian skripsi.
11. Kepada rekan-rekan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2009 terutama kelas A, sahabat-sahabat seperjuangan Fazlul Rahman Nasution, Zeni Rahmad, Fwan Azmi, Riezky Asyifianti, Widya Harianty, Sri Suciati, dan teman-teman lainnya yang tak bisa penulis sebut satu persatu yang telah memberikan dukungannya.

12. Seluruh rakan sebet teman-teman Halidan, Sulpia Konadi, Zuliandi, Andry Pratama, Rio Efendy, Putra Wiranda, Tanzil, yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan keberhasilan penulis.

Semoga Allah SWT, memberikan imbalan yang setimpal atas jasa-jasa baik yang telah mereka berikan kepada penulis. Akhir kata tanpa mengurangi rasa hormat penulis, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat serta mencapai tujuan yang diinginkan dan mendapat keridhoan dari Allah SWT.



Medan, 2013

Penulis

Fauzan Irmiga

Hubungan Komunikasi Orangtua dan Anak (Remaja) dengan Kepercayaan diri pada remaja di SMA Negeri 4 Takengon

Fauzan Irmiga

09.860.0023

Jurusan Ilmu Psikologi Perkembangan

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

ABSTRAK

Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Menurut Loekmono (1983) kepercayaan diri remaja dibentuk dalam keluarga, dimana pada keluarga terdapat komunikasi antara anak dan orangtua. Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan remaja dilandasi perasaan aman dan bahagia yang timbul pada remaja dalam kehidupan keluarga yang harmonis tentang berbagai hal, akan bisa mempengaruhi daya penyesuaian sosial pada diri remaja di masa depan sehingga mampu menimbulkan rasa percaya diri. Remaja akan merasa diterima, dapat tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih matang karena orangtua dapat membantu, memahami dan memberi pengertian kepada mereka terhadap masalah yang dihadapi terutama masalah percaya diri (Rini, 2002).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi orangtua dan anak (remaja) dengan kepercayaan diri remaja di SMA Negeri 4 Takengon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SMA Negeri 4 Takengon tahun ajaran 2012/2013 kelas X dan XI sebanyak 350 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SMA Negeri 4 Takengon tahun ajaran 2012/2013 kelas X dan XI yang tinggal dengan orang tua lengkap berjumlah 232 orang. Bentuk skala dalam penelitian ini menggunakan skala *Guttman* dengan koefisien reliabilitas komunikasi orangtua anak 0,749 dan kepercayaan diri 0,771. Analisa data menggunakan korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil perhitungan analisis data menggunakan *product moment* diperoleh koefisien hubungan sebesar $r_{xy} = 0,714$; $p = 0.000 < 0,010$ artinya Artinya semakin Baik Komunikasi Orang Tua-Anak, maka semakin tinggi Kepercayaan Diri. Kepercayaan Diri dibentuk oleh Komunikasi Orang Tua-Anak sebesar 50,9% sedangkan sisanya 49,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci : Komunikasi Orangtua dan Anak (X), Kepercayaan Diri (Y)

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO dan PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	
BAB I PENDAHULUAN	
I.A. Latar Belakang Permasalahan	1
I.B. Identifikasi Masalah	6
I.C. Batasan Masalah	7
I.D. Rumusan Masalah	8
I.E. Tujuan Penelitian	8
I.F. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
II.A. Masa Remaja	
II.A.1. Pengertian Masa Remaja	10
II.A.2. Fase-fase Masa Remaja	12

II.A.3. Ciri-ciri Masa Remaja	13
II.A.4. Aspek-aspek Perkembangan Remaja	20
II.B. Kepercayaan Diri	
II.B.1. Pengertian kepercayaan Diri	23
II.B.2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri	25
II.B.3. Karakteristik Orang Memiliki Kepercayaan Diri Tinggi	27
II.B.4. Karakteristik Orang Memiliki Kepercayaan Diri yang Rendah	30
II.B.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan diri Remaja	31
II.C. Komunikasi	
II.C.1. Penegetian Komunikasi	37
II.D. Komunikasi Orangtua Anak	
II.D.1. Pengertian Komunikasi Orangtua dan Remaja	41
II.D.2. Bentuk-bentuk Komunikasi dalam Keluarga	42
II.D.3. Prinsip-prinsip Dasar Membangun Komunikasi Baik	44
II.D.4. Dasar-dasar Membangun Komunkasi yang Buruk	45
II.D.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi orangtua Anak	46
II.D.6. Gaya Komunikasi Orangtuan Anak	47
II.D.7. Aspek-aspek Komunikasi Orangtua Anak	53
II.D.8. Komponen-komponen Komunikasi	54



**II.E. Hubungan Komunikasi Orangtua dan Anak (Remaja)
Dengan Kepercayaan Diri Remaja 55**

II.F. Kerangka Konseptual 59

II.G. Hipotesis 60

BAB III METODE PENELITIAN

III.A. Tipe Penelitian 61

III.B. Identifikasi Variabel Penelitian 61

III.C. Definisi Operasional Variabel Penelitian 61

III.C.1. Pengertian Komunikasi Orangtua dan Anak 62

III.C.2. Pengertian Kepercayaan Diri 62

III.D. Subjek Penelitian 63

III.E. Teknik Pengumpulan Data 64

III.F. Metode Analisis Data 67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

IV.A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian 61

IV.A.1. Orientasi Kacah 61

IV.A.2. Persiapan Penelitian 62

IV.B. Pelaksanaan Penelitian 66

IV.C. Analisis Data dan Hasil Penelitian 71

IV.D. Pembahasan..... 76

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

V.A. Simpulan..... 81

V.B. Saran 82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

TABEL :

1. Distribusi penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kepercayaan Diri.	73
2. Distribusi penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Komunikasi Orangtua Dan Anak.	75
3. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kepercayaan Diri Setelah Uji Coba.77	77
4. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Komunikasi Orangtua dan Anak Setelah Uji Coba.	79
5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	80
6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan.....	81
7. Rangkuman Perhitungan r Product Moment.....	82
8. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

I.A. Latar Belakang

Remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Masa remaja diciptakan untuk memudahkan periode transisi antara masa kanak-kanak, dan dewasa awal untuk mulai memperkenalkan anak kepada budayanya dan kepada dunia yang luas. Dalam proses pendewasaan itu, seorang remaja akan merasakan suatu proses penting dalam hidupnya yang disebut pubertas atau masa puber. Pada masa puber seorang remaja akan merasakan adanya pergolakan yang sangat besar dalam dirinya, seperti merasakan adanya ketertarikan pada lawan jenisnya. Minat pada masa remaja cenderung kepada karir, pacaran, eksplorasi identitas diri dan cenderung lebih banyak bergaul dengan kelompoknya (Santrock, 2003).

Masa remaja merupakan suatu masa di mana individu mengalami perubahan dari masa anak-anak ke masa remaja atau usia belasan tahun. Masa remaja juga diartikan sebagai masa dimana seseorang menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga dicapainya kematangan seksual. Masa remaja dibagi menjadi masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal berada pada rentang usia 13 sampai 17 tahun, sedangkan masa remaja akhir berada pada rentang usia 17 sampai dengan 21 tahun. Remaja mulai berfikir

mengenai keinginan mereka sendiri, berfikir mengenai ciri-ciri ideal bagi mereka

sendiri dan orang lain, membandingkan diri mereka dengan orang lain, serta mau berfikir tentang bagaimana memecahkan masalah dan menguji pemecahan masalah secara sistematis.

Masa remaja awal berada pada masa puber yaitu suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Remaja disebut juga dengan istilah “*Teenagers*” (usia belasan tahun). Menurut Buhler (dalam Hurlock, 1980) pada masa pubertas atau masa remaja awal terdapat gejala yang disebut gejala “*negative phase*”, istilah “*Phase*” menunjukkan periode yang berlangsung singkat. “*Negative*” berarti bahwa individu mengambil sikap “anti” terhadap kehidupan atau kehilangan sifat-sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang. Gejala ini banyak terjadi pada remaja awal, diantaranya keinginan untuk menyendiri, berkurang kemampuan untuk bekerja, kegelisahan, kepekaan perasaan, pertentangan sosial dan rasa kurang percaya diri (*lack of self confidence*). Dari beberapa gejala “*negative phase*” di atas yang paling menonjol dialami masa remaja adalah rasa kurang percaya diri (*lack of self confidence*).

Rasa percaya diri merupakan hal yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan individu. Kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam diri seseorang untuk dapat menanggapi segala sesuatu dengan baik sesuai dengan kemampuan diri yang dimiliki. Kepercayaan diri juga merupakan keyakinan dalam diri yang berupa perasaan dan anggapan bahwa dirinya dalam keadaan baik sehingga memungkinkan individu tampil dan berperilaku dengan penuh

keyakinan. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia

untuk menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu. Setiap individu mempunyai hak untuk menikmati kebahagiaan dan kepuasan atas apa yang telah dicapainya, tetapi akan sulit dirasakan apabila individu memiliki kepercayaan diri yang rendah. Menurut Daradjat (1996) ciri-ciri individu yang mempunyai kepercayaan diri adalah tidak memiliki keraguan dan perasaan rendah diri, tidak takut memulai sesuatu hubungan baru dengan orang lain, tidak suka mengkritik dan aktif dalam pergaulan dan pekerjaan, tidak mudah tersinggung, berani mengemukakan pendapat, berani bertindak, dapat mempercayai orang lain, dan selalu optimis. Lawan dari percaya diri adalah rendah diri. Orang yang kurang percaya diri akan merasa kecil, tidak berharga, tidak ada artinya, dan tidak berdaya menghadapi tindakan orang lain. Orang seperti ini biasanya takut melakukan kesalahan dan juga takut ditertawakan orang lain. Fenomena kurang percaya diri banyak terjadi pada remaja. Yang disebabkan karena pada masa remaja banyak terjadi perubahan.

Pada masa ini seorang remaja akan banyak mengalami perubahan diantaranya fisik, seksual, psikologis maupun perubahan sosial. Perubahan-perubahan ini yang kemudian menyebabkan remaja berusaha untuk mencapai kematangan, mencari pengalaman baru dan mencoba menggunakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi pertumbuhan kepribadiannya sendiri. Hal ini pula yang sering disebut sebagai masa periode sosialisasi kedua, karena remaja mulai memperluas daerah sosialisasinya dan mulai mempersiapkan tugas-tugas yang lebih spesifik yang berkaitan dengan dunia orang dewasa (Elder dalam Youniss

dan Smollar, 1985). Adanya tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang

remaja untuk melaksanakan tugasnya secara baik tersebut, membuat kepercayaan diri atau *self-confidence* menjadi begitu penting bagi seorang remaja. Banyak masalah yang dapat timbul karena seseorang tidak percaya pada dirinya sendiri. Aliatin, dkk (1994) mengemukakan bahwa adanya rasa percaya diri yang memadai akan menyebabkan seseorang tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru, punya filsafat hidup sendiri, dan mampu mengembangkan motivasinya. Dengan adanya kepercayaan diri membuat seseorang juga akan sanggup belajar dan bekerja keras guna mencapai kemajuan, serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya. Kinsey (dalam Aliatin, dkk. 1994) menyatakan orang yang mempunyai rasa percaya diri yang baik cenderung lebih mudah untuk meraih keberhasilan.

Ciri-ciri remaja yang mempunyai kepercayaan diri adalah memiliki suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal yang disukai, mampu berinteraksi dengan orang lain, mampu mempunyai dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Pembentukan rasa percaya diri remaja tidak bisa lepas dari peran, turut campur orang tua. Dalam hal ini keluarga merupakan sebuah lingkungan yang paling awal untuk membantu remaja mendapat rasa aman, diterima sehingga akan berdampak positif dalam perkembangan jiwa remaja. Keluarga merupakan tempat atau lingkungan yang dekat dengan kehidupan remaja, sehingga remaja mampu berupaya untuk terbuka dalam menghadapi masalah. Para ahli yang berkecimpung

dalam dunia psikologi remaja, pada umumnya sependapat apabila orang tua yang

paling baik menjadi pendidik sekaligus pembimbing bagi anak di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.

Selain itu, pada prinsipnya orang tua harus terampil berkomunikasi yang efektif dengan anak-anaknya khususnya yang berusia remaja. Untuk berkomunikasi yang efektif di dalam keluarga adalah suatu pekerjaan yang sulit terutama bagi orangtua, karena orangtua sering kali keliru dan menganggap komunikasi sebagai keterampilan alami yang diperoleh sejak lahir, sehingga orangtua merasa tidak perlu lagi mempelajari dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dengan orang lain termasuk dengan anak-anak mereka sendiri. Menurut Kineaid dan Sehran (dalam Fuji, 2006) untuk mahir berkomunikasi yang efektif, seseorang harus memahami prosesnya dan mengaplikasi pengetahuan tersebut secara kreatif. Dalam hal ini komunikasi efektif menuntut kepekaan dan keterampilan yang hanya dapat dilakukan sesudah individu memahami proses komunikasi dan kesadaran akan apa yang individu dan orang lain lakukan ketika sedang berkomunikasi.

Dengan adanya komunikasi antara orang tua dan anak akan mampu membantu orang tua dan remaja dalam menghadapi masalah. Permasalahan yang muncul pada diri remaja dapat juga dipengaruhi oleh kurangnya komunikasi dengan orang tua. Hal ini dikarenakan kurang adanya keterbukaan antara orang tua dengan remaja serta kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua atau terhambat oleh sopan santun atau rasa malu. Perubahan yang terjadi dapat mempengaruhi kepercayaan diri remaja, karena kurangnya informasi yang

ditawarkan. Untuk menghindari ini maka sebaiknya perlu adanya komunikasi antara

orangtua dan anak. Dengan komunikasi tersebut diharapkan muncul keterbukaan, rasa percaya dalam menghadapi permasalahan. Orangtua lebih terbuka dalam memberikan pengarahan, informasi, dan memberikan kesempatan pada anak agar mau bercerita tentang keadaan diri anak. Orangtua juga harus berusaha menunjukkan empati dan perhatian terhadap kesulitan remaja dan adanya respon yang baik terhadap permasalahan yang membutuhkan pengertian dan dukungan dari pihak orang dewasa, khususnya keluarga. Dengan adanya komunikasi yang baik antara orangtua dan anak dalam menghadapi permasalahan remaja khususnya masalah percaya diri maka diharapkan remaja mampu mengatasi rasa kurang percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ada dan tidaknya “Hubungan Komunikasi Orangtua Dan Anak (Remaja) Dengan Kepercayaan Diri Remaja” ?.

I.B. Identifikasi Masalah

Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya (Hakim, 2002). Pada remaja rasa percaya diri merupakan hal yang sulit didapati karena pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan fisik. Perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada remaja tersebut merupakan hal yang menjadi keprihatinan pada remaja karena berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan kehidupan sosial remaja

Dalam hal ini remaja memerlukan orangtua untuk membangun rasa percaya diri pada remaja tersebut. Peran orangtua yang dibutuhkan dalam hal ini adalah komunikasi. Komunikasi orangtua dan anak adalah suatu proses hubungan antara orang tua (ibu dan ayah) dan anak yang merupakan jalinan yang mampu memberi rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang memungkinkan keduanya untuk saling berkomunikasi sehingga adanya keterbukaan, percaya diri dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Oleh karena itu hubungan yang terjalin dapat menimbulkan kesenangan, yang berpengaruh pada hubungan yang lebih baik.

Berdasarkan penjabaran permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis mengambil satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja yaitu komunikasi orangtua dan anak, yang kemudian komunikasi orangtua dan anak ini dijadikan sebagai variabel bebas pada penelitian ini.

I.C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti agar penelitian menjadi lebih terfokus dan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu menjelaskan tentang kepercayaan diri pada remaja, komunikasi orang tua dan anak, dan hubungan komunikasi orang tua dan anak dengan kepercayaan diri pada remaja siswa di SMA Negeri 4 Takengon. Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai

tujuan dalam hidupnya. Komunikasi orangtua dan anak adalah tingkat kedalaman dalam penyampaian pesan dari orang tua kepada anak, yang diikuti oleh kejujuran, kepercayaan, keterbukaan, penerimaan, dukungan sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku.

I.D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di depan, maka dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu apakah ada hubungan komunikasi orang tua dan anak (remaja) terhadap kepercayaan diri remaja.

I.E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua dan anak (remaja) terhadap kepercayaan diri remaja.

I.F. Manfaat Penelitian

Manfaat diadakannya penelitian ini adalah :

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada dunia ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang psikologi perkembangan tentang hubungan antara komunikasi orang tua dan anak dengan rasa percaya diri remaja.

b) Manfaat Praktis

- a. Bagi orangtua: agar dapat lebih meningkatkan komunikasi yang baik antara orangtua dan anak dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak.
- b. Bagi subjek: agar dapat mengetahui bahwa untuk meningkatkan kepercayaan diri yaitu dengan meningkatkan komunikasi yang baik antara orangtua dan anak.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.A. Masa Remaja

II.A.1. Pengertian Masa Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin "*adolescere*" (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa" (Hurlock, 1980). Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. *Transformasi intelektual* yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Piaget, 1969). Dalam perkembangan kepribadian seseorang, maka remaja mempunyai arti yang khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Dikatakan tidak jelas, karena anak remaja tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Remaja ada diantara anak-anak dan dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Rahayu, 2002). Baru pada akhir abad ke-18 masa remaja dipandang sebagai periode tertentu, lepas dari periode kanak-kanak. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan (Calon, 1953) karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja dari pada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja (Hurlock, 1980). Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16-17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Awal masa remaja biasanya disebut sebagai “usia belasan” kadang-kadang bahkan disebut sebagai “usia belasan yang tidak menyenangkan”. Remaja ada dalam tempat marginal (Lewin, 1939). Dipandang dari segi sosial, remaja mempunyai suatu posisi marginal. Penelitian Roscoe dan Peterson (1984) membuktikan hal ini. Ausubel (1965) menyebut status orang dewasa sebagai status *primer*, artinya status itu diperoleh berdasarkan kemampuan dan usaha sendiri. Status anak adalah status diperoleh (*derived*), artinya tergantung daripada apa yang diberikan oleh

orang tua dan masyarakat. Remaja ada dalam status *interim* sebagai akibat dari pada posisi yang sebagian diberikan oleh orangtua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan *prestise* tertentu padanya. Status *interim* berhubungan dengan masa peralihan yang timbul sesudah pemasakan seksual (pubertas). Masa peralihan tersebut diperlukan untuk mempelajari remaja mampu memikul tanggung jawabnya nanti dalam masa dewasa.

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

II.A.2. Fase-Fase Masa Remaja

Suatu analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja, yang secara global berlangsung antara usia 12 dan 21 tahun. Dengan pembagian, 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun: masa remaja pertengahan, 18-21 tahun: masa remaja akhir. Diantara masa pubertas dan adolensi disebut dengan *Jugencrise* (krisis remaja). Krisis remaja adalah suatu masa dengan gejala-gejala krisis yang menunjukkan adanya pembelokan dalam perkembangan, suatu kepekaan dan labilitas yang meningkat. Dengan begitu maka usia antara 11 dan 21 tahun dibagi menjadi pra-pubertas 10 ½-13 tahun (wanita), 12-14 tahun (laki - laki), pubertas 13-15 ½ tahun (wanita), 14-16 tahun (laki-laki), krisis remaja 15 ½-16 ½ tahun (wanita), 16-17 tahun (laki - laki) dan adolensi 16 ½-20 tahun (wanita), 17 -21 tahun (laki-laki) (Rahayu, 2002).

Periodisasi masa remaja secara terperinci adalah sebagai berikut:

- a. Umur 11-12 tahun merupakan masa pra-remaja putri, disebut juga masa puber putri.
- b. Umur 13-15/16 tahun merupakan masa remaja putri.
- c. Umur 13-15 tahun merupakan masa pra-remaja putra, masa puber putra.
- d. Umur 16-18/19 tahun merupakan masa remaja putra.
- e. Umur 17-19/20 tahun menginjak masa pra-dewasa putri.
- f. Umur 19-21/22 tahun merupakan masa pra-dewasa putra.

Secara umum atau rata-rata masa remaja itu berlangsung dari umur 12-18 tahun, jadi masa sekolah menengah, masa intelektual kedua (Rahayu, 2002):

- a. Umur 12-13 tahun disebut masa puber, artinya anak besar.
- b. Umur 14-18 tahun remaja inti (sebenarnya), dan
- c. Umur 19-20 tahun adalah masa pra-dewasa.

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa fase-fase masa remaja adalah 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun: masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun: masa remaja akhir.

II.A.3. Ciri-ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut antara lain (Hurlock, 1980):

1. Masa Remaja sebagai Periode Penting

Semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun jangka panjangnya tetap penting, baik akibat fisik maupun akibat psikologisnya.

Bagi sebagian besar anak muda, usia antara 12 dan 16 tahun merupakan tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Tidak dapat disangkal, selama kehidupan janin dan tahun pertama atau kedua setelah kelahiran, perkembangan berlangsung semakin cepat, dan lingkungan yang baik semakin lebih menentukan, tetapi yang bersangkutan sendiri bukanlah remaja yang memperhatikan perkembangan atau kurangnya perkembangan dengan kagum, senang atau takut (Tanner, 1971).

2. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Periode peralihan, artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus “meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakkan” dan juga harus “mempelajari pola perilaku dan

sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan”.

Struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak (Osterrieth, 1969). Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak-anak dan juga bukan orang dewasa. Namun, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, yaitu:

Pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.

Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok social untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapinya

sebelumnya dan akan diselesaikannya menurut kepuasannya.

Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting dari pada kuantitas.

Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

4. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, sebagian masalah anak-anak diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

Banyak remaja yang mengalami kegagalan dalam mengatasi permasalahannya. Banyak kegagalan, yang seringkali disertai akibat yang tragis, bukan karena ketidakmampuan individu, tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah

pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal (Freud, 1969).

5. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting daripada individualitas. Seperti telah ditunjukkan, dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok (Boyd, 1975). Namun, lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Tetapi status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan "krisis identitas" atau masalah identitas-ego pada remaja.

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah? Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang rasa atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendharkannya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal? (Erikson, 1964). Dalam usaha mencari perasaan berkesinambungan dan kesamaan yang baru, para remaja harus memperjuangkan kembali perjuangan tahun-tahun lalu. Meskipun

untuk melakukannya mereka harus menunjuk secara *artificial* orang-orang yang baik hati untuk bereperan sebagai musuh, dan mereka selalu siap untuk menempatkan idola dan ideal mereka sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir. Identifikasi yang sekarang terjadi dalam bentuk identitas ego adalah lebih dari sekedar penjumlahan identifikasi masa kanak-kanak (Erikson, 1964).

6. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak diantaranya yang bersifat negative (Majeres, 1976). Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

Stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini (Anthony, 1969). Menerima stereotip ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan pertentangan

anantara orang tua dengan anak, dan menghalangi anak untuk meminta bantuan pada orang tua untuk mengatasi berbagai masalahnya.

7. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistic ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri (Russian, 1975).

8. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pada masa remaja adalah masa remaja sebagai periode penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistik, dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

II.A.4. Aspek-aspek Perkembangan Remaja

a. Perkembangan Fisik

Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensorik dan keterampilan motorik (Papalia dan Olds, dalam Sobur, 2003). Perubahan pada tubuh atau fisik ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan.

4 aspek perkembangan fisik menurut Kuhlen dan Thompson (Hurlock, 1956) antara lain sebagai berikut:

1. Sistem syaraf (perkembangan kecerdasan emosi)
2. Otot-otot (kekuatan dan kemampuan gerak motorik)
3. Kelenjar Endokrin (perubahan-perubahan pola tingkah laku baru)
4. Struktur fisik/tubuh (perubahan tinggi, berat dan proporsi)

Perubahan fisik (otak) juga merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena otak adalah sentral perkembangan dan fungsi kemanusiaan sehingga semakin sempurna struktur otak maka akan meningkatkan kemampuan kognitif (Piaget dalam Hurlock, 1980).

3 tahap pertumbuhan otak menurut para ahli (Vasta, Heih dan Miller, dalam Sobur, 2003) yaitu:

1. *Cell production* (produksi sel)
2. *Cell migration* (perpindahan sel)

3. *Cell laboration* (elaborasi sel)

Perkembangan fisik (motorik) meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

1. Perkembangan motorik kasar

Kemampuan anak untuk duduk, berlari, dan melompat termasuk contoh perkembangan motorik kasar. Otot-otot besar dan sebagian atau seluruh anggota tubuh digunakan oleh anak untuk melakukan gerakan tubuh.

Perkembangan motorik kasar dipengaruhi oleh proses kematangan anak. Proses kematangan setiap anak berbeda, maka laju perkembangan seorang anak bisa saja berbeda dengan anak lainnya.

2. Perkembangan motorik halus

Adapun perkembangan motorik halus merupakan gerakan anak yang menggunakan otot-otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu.

Perkembangan pada aspek ini dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk belajar dan berlatih. Kemampuan menulis, menggunting, dan menyusun balok termasuk contoh gerakan motorik halus.

b. Perkembangan Intelegensi/Kognitif

Perkembangan intelegensi/kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir dan bahasa. Piaget (dalam Hurlock, 1980) mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna

dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi

memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap *operasi formal* (suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak).

Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seseorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock, 2001)

c. Perkembangan Emosi

Perkembangan pada aspek ini meliputi kemampuan anak untuk mencintai, merasa nyaman, berani, gembira, takut, dan marah serta bentuk-bentuk emosi lainnya. Pada aspek ini, anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orangtua dan orang-orang disekitarnya. Emosi yang berkembang akan sesuai dengan impuls emosi yang diterimanya. Misalnya, jika anak mendapatkan curahan kasih sayang, mereka akan belajar untuk menyayangi.

Pengaruh emosi terhadap perilaku dan perubahan fisik individu:

- a. Memperkuat semangat bila merasa senang atas suatu keberhasilan.
- b. Melemahkan semangat apabila timbul rasa kekecewaan karena suatu kegagalan.

c. Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar apabila individu dalam keadaan gugup.

d. Terganggu penyesuaian sosial apabila terjadi rasa cemburi atau iri hati.

d. Perkembangan Moral

Tidak dapat mengatakan seorang anak yang baru lahir bermoral atau tidak bermoral. Moral itu tumbuh dan berkembang dari pengalaman-pengalaman yang di alami oleh anak-anak sejak ia lahir, pertumbuhannya baru dapat mencapai kematangan pada usia remaja, ketika kecerdasannya telah selesai bertumbuh. Pembinaan moral, terjadi melalui pengalaman dan kebiasaan yang di tanamkan sejak kecil oleh orangtua. Yang dimulai dengan pembiasaan hidup sesuai dengan nilai moral yang ditirunya dari orangtua dan mendapat latihan-latihan untuk itu (Daradjat, 2003).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan, aspek-aspek perkembangan terdiri dari perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan moral.

II.B. Kepercayaan Diri

II.B.1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan milik pribadi yang sangat penting dan ikut menentukan kebahagiaan hidup seseorang. Seseorang yang tidak memiliki kepercayaan diri akan tumbuh menjadi individu yang tidak kreatif dan tidak

UNIVERSITAS MEDAN AREA) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang

individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sekitar. Kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Loekmono, 1983).

Menurut Buss (dalam Yanti, 2011) mengemukakan bahwa perkembangan kepercayaan diri diawali dengan pengenalan diri secara fisik, bagaimana seseorang menilai dirinya, menerima atau menolaknya. Selanjutnya hal ini akan menimbulkan rasa puas atau sebaliknya rasa rendah diri dan kecewa, yang akan memengaruhi perkembangan mentalnya. Perkembangan konsep diri dan harga diri yang sehat akan berpengaruh positif terhadap perkembangan kepercayaan diri. Rahmat (1992) juga menjelaskan orang yang kurang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki perasaan tidak aman, rasa takut, dan cemas. Kumara (1998) menambahkan bahwa terbentuknya kepercayaan diri tidak terjadi karena isolasi, akan tetapi mampu melakukan interaksi dengans sehat didalam masyarakat dan lingkungan yang terbuka dan pengalaman masa lalu dan suasana rumah yang tenang. Menurut Hakim (2005) pengertian kepercayaan diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan.

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan (Bandura, dalam Yanti, 2011). Sementara itu Taylor

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (Repository.uma.ac.id)5/8/24

dkk (dalam Yanti, 2011) mengatakan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri.

Cox (dalam Yanti, 2011) menegaskan bahwa kepercayaan diri secara umum merupakan bagian penting dari karakteristik kepribadian seseorang yang dapat memfasilitasi kehidupan seseorang. Lebih lanjut dikaitkan bahwa kepercayaan diri yang rendah akan memiliki pengaruh negatif sehingga menimbulkan kecemasan yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

II.B.2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Angelis (dalam Sartika, 2009) mengemukakan bahwa kepercayaan diri mencakup 3 yaitu:

a. Aspek Tingkah Laku

Aspek tingkah laku merupakan aspek kepercayaan diri yang mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas yang rumit untuk meraih sesuatu.

b. Aspek Emosi

Aspek emosi merupakan aspek kepercayaan yang berkenaan dengan keyakinan dan kemampuan untuk menguasai segenap sisi emosi.

c. Aspek Spritual

Aspek spritual merupakan aspek kepercayaan yang berupa keyakinan kepada takdir dari Tuhan semesta alam serta keyakinan bahwa hidup memiliki tujuan yang positif termasuk juga keyakinan bahwa kehidupan yang dialami saat ini adalah fana dan masih ada kehidupan yang kekal setelah mati.

Havighurst (dalam Sartika, 2009) yang mengatakan bahwa kepercayaan diri memiliki beberapa aspek-aspek yaitu:

1. Aspek intelektual, yang merujuk pada kemampuan berpikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.
2. Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain di sekitarnya.
3. Aspek emosi, menunjukkan kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi pada orangtua ataupun orang lain dengan kata lain harus mampu mandiri.
4. Aspek ekonomi, menunjukkan kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi dan tidak lagi tergantung pada orangtua.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri seperti aspek tingkah laku, aspek emosi, aspek spritual serta

dapat membangkitkan kemauan yang keras, membiasakan untuk memberanikan diri dan selalu bersikap mandiri.

II.B.3. Karakteristik Orang Memiliki Kepercayaan Diri yang Tinggi

Menurut Daradjat (1996), ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah tidak memiliki keraguan dan perasaan rendah diri, tidak takut memulai sesuatu hubungan baru dengan orang lain, tidak suka mengkritik dan aktif dalam pergaulan dan pekerjaan, tidak mudah tersinggung, berani mengemukakan pendapat, berani bertindak, dapat mempercayai orang lain, dan selalu optimis. Menurut Anthony (1996), ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah sebagai berikut:

1. Berpikir positif, yaitu menyadari dan mengetahui bahwa dirinya memiliki kekuatan untuk mengatasi rintangan.
2. Tidak mudah putus asa, yaitu mampu menerima kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya.
3. Memiliki sikap mandiri, yaitu sikap tidak bergantung pada orang lain dan melakukan sesuatu yang berdasarkan kemampuan yang dimiliki.
4. Mampu berkomunikasi dengan baik, adalah melakukan hubungan dengan orang lain melalui komunikasi.

Berikut merupakan beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional diantaranya adalah:

- a. Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau pun rasa hormat orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi sendiri.
- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil).
- e. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri, tidak menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi (Rini 2002).

Lauster (1978) mengungkapkan ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri, yaitu tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, ambisius, tidak perlu dukungan orang lain, tidak berlebihan, selalu optimis, mau bekerja secara efektif, dan bertanggung jawab atas pekerjaannya. Berbagai karakteristik tentang individu yang memiliki kepercayaan diri telah banyak pula diungkapkan oleh para ahli.

Guilford (1959) mengemukakan bahwa seseorang dinilai memiliki kepercayaan diri berdasarkan tiga aspek. Pertama, bila seseorang merasa adekuat, yaitu bahwa dirinya dapat melakukan segala sesuatu. Kedua, bila seseorang merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya. Ketiga, bila seseorang percaya pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap, yaitu tidak gugup bila ia melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja, dan ternyata hal itu salah. Carson (1978) menyatakan bahwa dalam kepercayaan diri terkandung kemandirian, ketenangan dalam menghadapi berbagai macam situasi, keberanian mengemukakan pendapat atau ide-ide secara bertanggung jawab.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi yaitu memiliki keyakinan pada diri sendiri untuk dapat merasa nyaman, aman, yakin kepada diri sendiri, tidak yakin orang lain selalu lebih baik, melakukan sebaik mungkin sehingga pintu terbuka di kemudian hari menetapkan tujuan yang tidak terlalu tinggi sehingga mampu meraihnya, tidak merasa minder ketika membandingkan diri sendiri dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk bertindak dengan percaya diri, memiliki kesadaran adanya kegagalan dan melakukan kesalahan, merasa nyaman dengan diri sendiri, dan tidak khawatir dengan yang dipikirkan orang lain, memiliki keberanian untuk mencapai apa yang diinginkan.

II.B.4. Karakteristik Orang Memiliki Kepercayaan Diri yang Rendah

Lauster (1978) menyatakan bahwa rendahnya kepercayaan diri pada seseorang menyebabkan orang menjadi ragu-ragu, pesimis dalam menghadapi rintangan, kurang bertanggung jawab, dan cemas dalam mengemukakan pendapat/gagasan. Pada sisi lain menurut Leman (2002), anak yang memiliki percaya diri yang rendah/kurang, akan memiliki sifat dan perilaku antar lain:

- a. Tidak mau mencoba suatu hal yang baru.
- b. Merasa tidak dicintai dan diinginkan.
- c. Punya kecenderungan melemparkan kesalahan pada orang lain.
- d. Memiliki emosi yang kaku dan disembunyikan.
- e. Mudah mengalami rasa frustrasi dan tertekan.
- f. Meremehkan bakat dan kemampuannya sendiri.
- g. Mudah terpengaruh orang lain.

Menurut Hakim (2005) ciri-ciri orang yang tidak percaya diri antara lain:

- a. Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu.
- b. Memiliki kelemahan serta kekurangan dari segi mental, fisik, sosial, atau ekonomi.
- c. Sulit menetralisasi timbulnya ketegangan dalam suatu situasi.
- d. Gugup dan kadang-kadang bicara gagap.
- e. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga kurang baik.
- f. Memiliki perkembangan kurang baik sejak masa kecil.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah yaitu tidak mau mencoba suatu hal yang baru, merasa tidak dicintai dan diinginkan, punya kecenderungan melemparkan kesalahan pada orang lain, memiliki emosi yang kaku dan disembunyikan, mudah mengalami rasa frustrasi dan tertekan, meremehkan bakat dan kemampuannya sendiri, mudah terpengaruh orang lain.

II.B.5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Remaja

Secara formal dapat digambarkan bahwa rasa percaya diri merupakan gabungan dari pandangan positif terhadap diri sendiri dan rasa aman. Dikatakan bahwa rasa percaya diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan seluruh kepribadian seseorang secara keseluruhan. Kepercayaan diri juga membutuhkan hubungan dengan orang lain disekitar lingkungannya dan semuanya itu mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri. Ditambahkan pula bahwa sesungguhnya besar kecil kepercayaan diri tiap-tiap anggota keluarga saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini dapat dikatakan kepercayaan diri muncul dari diri individu sendiri karena adanya rasa aman, penerimaan akan keadaan diri dan adanya hubungan dengan orang lain serta lingkungan yang mampu memberikan penilaian dan dukungan, sehingga mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri. Dukungan yang ada serta penerimaan dari keluarga dapat pula mempengaruhi rasa percaya diri dalam hal ini adalah remaja sebagai anggota keluarga. Orangtua mampu memberikan nasehat, pengarahan,

informasi kepada remaja dalam kaitannya dengan rasa percaya diri (Loekmono, 1983).

Ada banyak unsur yang membentuk atau menghambat perkembangan rasa percaya diri seseorang. Kebanyakan unsur tersebut berasal di norma dalam pribadi individu sendiri, tetapi ada juga yang berasal dari norma dan pengalaman keluarga, tradisi, kebiasaan dan nilai-nilai lingkungan dan kelompok dimana keluarga itu berasal (Loekmono, 1983). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, antara lain:

1. Konsep diri

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Menurut Stuart dan Sundeen, (dalam Suntrock, 1995). Konsep ini mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Menurut Coleman (dalam Fuji, 2006) mengatakan bahwa melalui evaluasi diri seseorang dapat memahami diri sendiri dan akan tahu siapa dirinya yang kemudian akan berkembang menjadi kepercayaan diri.

Hakim (2002) juga menambahkan bahwa langkah awal untuk menumbuhkan rasa percaya diri adalah pemahaman diri yaitu pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

2. Harga diri

Harga diri menurut Robbin sundan Shater (dalam Sartika, 2009) dapat

diartikan sebagai rasa menguasai dan menghargai diri sendiri dengan

berdasarkan pada hal-hal yang realistis dan perasaan ini biasanya akan mempengaruhi proses berpikir, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidupnya. Harga diri mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Menurut Cohen (dalam Sartika, 2009) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki self esteem atau harga diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dibandingkan orang-orang yang memiliki self esteem yang rendah.

Maslow (dalam Sartika, 2009) juga menyatakan bahwa dengan harga diri yang tinggi, seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi dirinya. Dan pengaktualisasian potensi ini, bila positif, akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang.

Sebaliknya, rasa rendah diri dapat membuat orang lekas tersinggung karena itu ia akan menjauhi pergaulan dengan orang banyak, menyendiri, tidak berani mengemukakan pendapat, dan tidak berani bertindak. Lama kelamaan hal ini dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan diri orang tersebut (Hakim, 2002).

3. Tingkat Pendidikan

Monk (2002) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh dalam menentukan kepercayaan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin banyak yang telah dipelajari individu berarti semakin mengenal diri baik kekurangan maupun kelebihanannya sehingga mampu menentukan sendiri standar keberhasilannya.

Menurut Hakim (2002) juga menambahkan bahwa tingkat pendidikan formal bisa menjadi salah satu alat utama yang bisa menentukan tinggi rendahnya status sosial seseorang selain itu adanya gelar-gelar yang bisa diperoleh oleh orang yang sudah menamatkan pendidikan tinggi tertentu, juga turut menentukan tinggi rendahnya status sosial pada diri seseorang. Pandangan ini menyebabkan orang yang tidak mempunyai pendidikan atau gelar yang tinggi merasa rendah diri. Jika gejala ini dialami setiap hari, maka rasa rendah diri ini bisa berkembang menjadi rasa tidak percaya diri.

4. Interaksi sosial akan memunculkan dukungan sosial

Interaksi sosial merupakan suatu proses dimana individu memperhatikan dan merespon terhadap individu lain, sehingga di balas dengan respon tertentu. Dalam hubungan kesehariannya, orangtua sebagai orang yang dekat dengan individu dalam hubungan keduanya akan muncul saling mempengaruhi satu sama lain, saling mengubah dan memperbaiki. Dukungan sosial adalah bantuan yang berasal dari orang-orang sekitar (setiap keluarga, lingkungan masyarakat, teman dan lain sebagainya). Dalam hal ini kaitannya dengan rasa percaya diri adalah bagaimana interaksi sosial dapat memunculkan dukungan. Interaksi sosial dapat digambarkan oleh adanya hubungan yang terjadi antara orang tua dan anak, sedangkan dukungan di sini kaitannya dengan respon orang tua dalam

memberikan pengertian, semangat, informasi kepada remaja mengenai

rasa percaya diri mereka. Dengan adanya hubungan dari orang tua melalui proses komunikasi diharapkan mampu meningkatkan dan munculnya pandangan positif akan rasa percaya diri.

5. Jenis kelamin

Jenis kelamin mempunyai pengaruh terhadap tinggi rendahnya kepercayaan diri individu. Pada umumnya laki-laki menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik dari pada perempuan, sehingga perempuan biasanya akan menampakkan rasa kurang percaya diri terhadap kemampuannya. Perempuan cenderung kurang stabil untuk mewujudkan kemampuan dan lebih memperhatikan fisiknya sehingga banyak perempuan mengalami kurang percaya diri terhadap keadaan fisiknya. Dalam penelitiannya menurut Basow, Maccoby & Jacklin 1974 (dalam Jurnal Laurie L.Cohen & Janet K. Swim, 1995) menyebutkan bahwa perempuan merasa kurang percaya diri dari pada laki-laki. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat percaya diri berdasarkan perbedaan jenis kelamin adalah terbentuknya penilaian sosial yang mengurangi kepercayaan diri pada perempuan yang berkaitan dengan penampilan. Dengan menambah persepsi penilaian sosial maka akan mempertinggi kerusakan rasa percaya diri perempuan dari pada laki-laki. Perempuan merasa percaya diri dengan kemampuannya dalam mengerjakan sesuatu dengan baik dan jika dapat diterima dalam kelompok dengan pengharapan ini tidak akan menjadi sebuah ancaman. Dengan rasa percaya diri mereka akan

mampu mengatasi akibat atau pengaruh tokenism. Percaya diri dapat menenangkan ancaman tokenism dan dapat berdampak negatif bagi perempuan dengan tingkat percaya diri rendah dari pada perempuan dengan tingkat percaya diri tinggi.

6. Keluarga

Keluarga merupakan organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial, keluarga juga merupakan pusat pembentukan kepribadian manusia sebagian besar dari anak manusia tumbuh, berkembang dan didewasakan dalam lingkungan keluarga. Orang tua sebagai pemimpin dalam sebuah keluarga diharapkan dapat meluangkan waktunya untuk dapat berkomunikasi dengan anak-anaknya. Selanjutnya Nata (dalam Hermawan, 2007) mengatakan yang terbaik dalam komunikasi adalah dilihat dari segi kualitasnya atau bermutu baik dan juga dari segi kuantitasnya atau jumlah cukup, oleh karena itu orang tua harus mampu memanfaatkan waktu dan sarana yang ada dengan sebaik-baiknya untuk dapat berkomunikasi dengan anaknya. Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan remaja dilandasi perasaan aman dan bahagia yang timbul pada remaja dalam kehidupan keluarga yang harmonis tentang berbagai hal, akan bisa mempengaruhi daya penyesuaian sosial pada diri remaja di masa depan.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatar belakangi kepercayaan diri pada remaja adalah konsep diri, harga diri, tingkat pendidikan, interaksi sosial dan memunculkan dukungan sosial, jenis kelamin dan keluarga.

H.C. Komunikasi

H.C.1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris "*communication*", yang berasal dari kata latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama disini artinya "sama makna" (Uchjana dalam Prasetyo, 2000). Komunikasi merupakan sebuah sarana penyampaian informasi dari individu kepada individu lainnya, dimana komunikasi adalah peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Menurut Holvard (dalam Setiadi, 2003), komunikasi adalah proses dimana seseorang individu atau komunikator merespon perangsang atau lambang-lambang bahasa untuk mengubah tingkah laku individu-individu yang lain (komunikasikan).

Komunikasi merupakan kegiatan dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan pergaulan di antara satu individu dengan individu lain dengan keluarga, lingkungan, kampus, organisasi sosial dan sebagainya. Semua di tunjukan tidak saja pada derajat suatu pergaulan, frekuensi pertemanan, jenis relasi, namun mutu dari interaksi-interaksi di antara mereka satu sama lain untuk saling mempengaruhi.

Menurut Susanto (dalam Prabowo, 1997), komunikasi mengandung pengertian memberitahukan dan menyebarkan, untuk menggugah partisipasi orang lain, agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama (Commonness). Menurut Berelson & Steiner (dalam Effendy, 2002). Komunikasi adalah proses yang disampaikan, bukan hanya sekedar informasi, tetapi juga gagasan, emosi, dan keterampilan. Menurut Miller (dalam Effendy 2002), memperluas pengertian komunikasi dengan tujuan perubahan perilaku, ini berarti bahwa komunikasi menurutnya bukan hanya sekedar upaya memberitahu, tetapi juga upaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan tertentu.

Menurut Chaplin (2000), intensitas yaitu kedalaman atau reaksi emosional dan kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap. Keluarga lainnya Menurut Gunarsa (2004), bahwa intensitas komunikasi dapat diukur dari apa-apa dan siapa yang saling dibicarakan, pikiran, perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri. Ditambahkannya lagi, bahwa intensitas komunikasi yang mendasar ditandai oleh kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya, sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan.

Sedangkan definisi komunikasi secara terminologi yang telah dituangkan oleh para ahli komunikasi sangat beragam. Keragaman definisi ini dipengaruhi oleh perbedaan sudut pandang serta bidang ilmu yang dimiliki dan digunakan para ahli untuk mendefinisikan komunikasi.

Houland, Kelly (1949) mendefinisikan komunikasi sebagai proses di mana seseorang (komunikator) menyamakan rangsangan (biasanya verbal) untuk

mengubah perilaku individu yang lain. Senada dengan definisi ini dinyatakan oleh Dance yang mengatakan bahwa komunikasi adalah pengungkapan respon melalui simbol-simbol verbal, di mana simbol-simbol verbal ini bertindak sebagai perangsang (stimulasi) bagi respon yang terungkap tadi. Adapun para ahli yang lain seperti Berelson dan Steiner, nampak lebih memperhatikan komunikasi pada unsur penyampain, sehingga menurut mereka komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan dan seterusnya, melalui penggunaan simbol kata, gambar, angka, grafik dan lain-lain. Definsi yang senada dengan ini dinyatakan oleh Shannon Danm Wear (1949) tetapi dengan menambahkan unsur yang lainnya sehingga menurutnya, komunikasi itu mencakup semua prosedur melalui fikiran seseorang dapat mempengaruhi orang lain. Dalam redaksi yang lain Goge (1959) mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang membuat adanya kebersamaan (arti) bagi dua atau lebih orang yang semula di monopoli oleh satu atau beberapa orang.

Dari beberapa definisi yang tercantum di atas, menurut penulis hampir semuanya terangkum dalam penjelasan yang dalam kamus psikologi “Dictionary Of Behavioral Science “ yang menyatakan sebagai berikut:

- a) Komunikasi adalah perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara.
- b) Komunikasi adalah penyampaian atau penerimaan signal atau pesan oleh organisme.
- c) Komunikasi adalah pesan yang disampaikan.

- d) Komunikasi adalah proses yang dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan signal-signal yang di sampaikan.
- e) Komunikasi adalah pengaruh satu wilayah personal yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan wilayah lain.
- f) Komunikasi adalah pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi.

Dengan memperhatikan definisi-definisi di atas, maka tentunya dapat ditemukan unsur yang hampir disebut oleh setiap definisi yaitu unsur pesan atau informasi. Di mana peserta yang satu mengutarakan gagasan dengan menggunakan media biasanya berupa suara, cahaya, sentuhan, gelombang, tulisan dan yang lainnya. Kemudian informasi yang telah diciptakan oleh peserta yang pertama dimanfaatkan bersama, dengan kata lain komunikasi dapat kita definisikan sebagai proses saling berbaagi atau pengguna informasi secara bersama dan pertalian antara peserta dalam proses informasi tersebut. Dengan berpegang pada pemahaman komunikasi di atas maka komunikasi orangtua anak dapat didefinisikan sebagai suatu proses berbagi atau menggunakan informasi secara bersama antara orangtua anak dan juga terjadinya pertalian antar orangtua anak dalam informasi tersebut.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari individu ke individu lain, dengan tujuan perubahan perilaku dan mempengaruhi orang lain agar melakukan kegiatan atau tindakan tertentu

II.D. Komunikasi Orang Tua-Anak

II.D.1. Pengertian Komunikasi Orang Tua dan Anak (Remaja)

Menurut Siahaan (dalam Hermawan, 2007) menyatakan bahwa komunikasi orangtua dan anak merupakan kebutuhan vital dalam hubungan orangtua dan anak dalam keluarga. Hal ini diperlukan pada saat anak (remaja) ingin mengungkapkan perasaan atau kebutuhan isi hatinya perlu ada orang yang mendengarkan dalam suasana santai, sehingga anak dapat bercerita sepuas hatinya mengenai segala hal yang dialaminya setiap hari.

Seperti yang dikemukakan oleh Ginot (dalam Hermawan, 2007) bahwa cara yang terbaik dalam melakukan komunikasi orangtua dengan anak harus berdasarkan sikap menghormati dan terampil dalam menggunakan kata-kata saat berkomunikasi pada anak. Hal ini mengandung arti yaitu: Pertama, saat orangtua melakukan komunikasi dengan anak atau tegur sapa tidak boleh melukai harga diri anak. Kedua, terlebih dahulu orangtua harus menunjukkan pengertian kepada anak, fokus ketika berkomunikasi dengan anak. Syarat utama untuk menciptakan komunikasi orangtua dan anak adalah adanya waktu luang sebab dengan adanya waktu bersama barulah keakraban dapat diciptakan diantara orangtua dan anak didalam keluarga.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan komunikasi orang tua dan anak adalah tingkat kedalaman dalam penyampaian pesan dari orang tua kepada anak yang dikuti oleh kejujuran, kepercayaan, keterbukaan, penerimaan, dukungan sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku.

II.D.2. Bentuk-bentuk Komunikasi Dalam Keluarga

Bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga menurut Pratikto (dalam Prasetyo, dkk. 2000) yaitu:

a. Komunikasi orangtua yaitu suami-istri

Komunikasi orangtua yaitu suami istri disini lebih menekankan pada peran penting suami istri sebagai penentu suasana dalam keluarga. Keluarga dengan anggota keluarga (ayah, ibu, anak).

b. Komunikasi orangtua dan anak

Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak dalam satu ikatan keluarga di mana orangtua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal dimana antara orangtua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Oleh karena itu hubungan yang terjalin dapat menimbulkan kesenangan yang berpengaruh pada hubungan yang lebih baik. Hubungan komunikasi yang efektif ini terjalin karena adanya rasa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, kesamaan antara orangtua dan anak.

c. Komunikasi ayah dan anak

Komunikasi disini mengarah pada perlindungan ayah terhadap anak. Peran ayah dalam memberi informasi dan mengarahkan pada hal pengambilan keputusan pada anak yang peran komunikasinya cenderung meminta dan menerima. Misal, memilih sekolah.

Komunikasi ibu dan anak Lebih bersifat pengasuhan kecenderungan anak untuk berhubungan dengan ibu jika anak merasa kurang sehat, sedih, maka peran ibu lebih menonjol.

d. Komunikasi anak dan anak yang lainnya

Komunikasi ini terjadi antara anak 1 dengan anak yang lain. Dimana anak yang lebih tua lebih berperan sebagai pembimbing dari pada anak yang masih muda. Biasanya dipengaruhi oleh tingkatan usia atau faktor kelahiran. Komunikasi keluarga penting dalam membentuk suatu keluarga yang harmonis, dimana untuk mencapai keluarga yang harmonis, semua anggota keluarga harus didorong untuk ambil bagian dalam percakapan mengemukakan pendapat, gagasan, serta menceritakan pengalaman-pengalaman. Komunikasi orangtua dan anak adalah suatu proses hubungan antara orangtua yaitu ibu dan ayah dan anak yang merupakan jalinan yang mampu memberi rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang memungkinkan keduanya untuk saling berkomunikasi sehingga adanya keterbukaan, percaya diri dalam menghadapi masalah. Komunikasi antara orangtua dan anak dalam keluarga merupakan interaksi yang terjadi antara anggota keluarga dan merupakan dasar dari perkembangan anak.

Dengan demikian maka bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga yaitu komunikasi orangtua (suami-istri), komunikasi orangtua dan anak, komunikasi ayah dan anak, komunikasi anak dan anak yang lainnya.

II.D.3. Prinsip-prinsip Dasar Membangun Komunikasi Baik

Menurut Lunandi (1994), komunikasi yang baik, apabila si anak mengetahui bahwa orangtuanya tertarik, ingin terlibat dan akan membantu ketika anak membutuhkannya. Prinsip-prinsip dasar membangun komunikasi yang baik yaitu:

- a. Orangtua harus fokus ketika anak mengajak berbicara

Ketika anak ingin mengajak ngobrol maka sebaiknya orangtua menghentikan kegiatannya, seperti matikan televisi atau berhenti membaca koran.

- b. Orangtua harus menghindari pihak ketiga saat mengobrol dengan anak ketika sang anak mempunyai sesuatu yang penting untuk diberitahukan sebaiknya, orangtua tidak mengangkat telepon atau berbicara dengan orang lain karena anak akan merasa diasingkan jika ada pihak ketiga.

- c. Orangtua tidak boleh memermalukan anak di depan orang lain
Memermalukan anak atau membuatnya merasa canggung di depan orang banyak akan menimbulkan kejengkelan dan pertengkaran.

- d. Orang tua tidak boleh berbicara dengan nada tinggi terhadap anak
Berbicara dengan nada tinggi pada anak, akan membuat anak merasa sakit hati sebaiknya orangtua menurunkan nada bicaranya, sehingga dapat berkomunikasi dengan lembut terhadap anak.

e. Berbicara pada anak ketika emosi mulai stabil

Jika orangtua marah terhadap perilaku atau sebuah kejadian yang menimpa anak, sebaiknya orangtua memulai percakapan ketika emosi mulai stabil atau kemarahan mereda.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan, prinsip-prinsip dasar membangun komunikasi yang baik terdiri dari, orangtua harus fokus ketika anak mengajak berbicara, orangtua harus menghindari pihak ketiga saat mengobrol dengan anak, orangtua tidak boleh mempermalukan anak di depan orang lain, orangtua tidak boleh berbicara dengan nada tinggi terhadap anak, berbicara pada anak ketika emosi mulai stabil.

II.D.4. Dasar-dasar Membangun Komunikasi yang Buruk

Menurut Bernstein (dalam Lunandi, 1994) Psikolog dari Philadelphia dan penulis buku *"10 Day's to a Less Defiant Child"* ada tiga gaya komunikasi orangtua yang tidak disukai anak antara lain:

1. Memojokkan dengan rasa bersalah

Biasanya dilakukan dengan cara meminta atau membuat anak merasa berada dalam posisi orangtua atau orang lain dalam situasi tertentu. Orang tua sering kali mencoba membuat anak-anak merasa bersalah atas tindakan atau pikiran mereka. Orangtua yang mengontrol anak-anak menggunakan perasaan bersalah ini sebenarnya memiliki resiko mengucilkan anak-anaknya dari mereka sendiri.

2. Menggunakan sarkasme atau sindiran

Sindiran adalah mengatakan hal-hal yang berkebalikan dari apa yang sebenarnya ingin dikatakan dan tersirat melalui nada suaranya. Sarkasme merupakan hambatan bagi orangtua yang ingin berkomunikasi secara efektif dengan anak-anaknya, berbicara dengan nada positif dan tidak kasar akan membuat anak lebih respek.

3. Mengulihai

Yaitu ketika orangtua datang dan memberikan ceramah bagaimana seharusnya anaknya melakukan sesuatu, bukan memberikan masukan atau saran. Terlalu mengarahkan dan menyetir justru tidak akan didengar oleh anak-anak, atau bahkan malah membuat si anak melakukan kebalikan dari apa yang orang tua perintahkan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan, dasar-dasar membangun komunikasi yang buruk terdiri dari, memojokkan dengan rasa bersalah, menggunakan sarkasme atau sindiran, mengulihai.

II.D.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Orang Tua-Anak

Menurut Lunandi (1994), faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi orangtua anak adalah sebagai berikut:

a. Citra diri

Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungan dengan orang lain di lingkungan. Melalui komunikasi dengan orang lain

seseorang akan mengetahui apakah dirinya dibenci, dicinta, dihormati, diremehkan, dihargai atau direndahkan.

b. Lingkungan fisik

Perbedaan tempat akan mempengaruhi pola komunikasi yang dilakukan cara untuk menyampaikan pesan, isi, informasi disesuaikan dengan tempat dimana komunikasi itu dilakukan karena setiap tempat mempunyai aturan, norma atau nilai-nilai sendiri.

c. Lingkungan sosial

Penting untuk dipahami, sehingga pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dalam keluarga memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial. Lingkungan sosial dapat berupa lingkungan masyarakat, lingkungan kerja, dan lingkungan keluarga.

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua dengan anak adalah citra diri, lingkungan fisik, lingkungan sosial.

II.D.6. Gaya Komunikasi Orang Tua-Anak

Saat berkomunikasi maupun bernegosiasi, setiap orangtua punya gaya berbeda. Ada yang *hard bargainer*, *collaborator*, *conflict avoider*, dan *acoomodator*. Teori ini muncul dilatarbelakangi pengamatan secara langsung oleh ahli atas perilaku orangtua terhadap anak-anaknya. Ada yang keras, selalu mendengarkan dan bekerja sama, senang menghindari konflik, atau malah selalu

mengikuti kemauan anak. Sebenarnya, setiap gaya memiliki kelebihan dan kekurangan masing masing menurut Lunandi (1994), berikut penjelasannya:

1. *Hard Bargainer*

Ciri-ciri:

- a. Bertipe keras, Jika memiliki pendapat dan keinginan, ia akan mempertahankan sekuat tenaga.
- b. Memaksakan kehendak karena semua aturan di rumah harus ia yang buat.
- c. Merasa jika pendapatnyalah yang paling benar, paling bisa mengatur.
- d. Sulit mendengarkan pendapat orang lain apalagi dari anak. Kalaupun mau mendengarkan, ia akan meminta alasan yang kuat dari anak.
- e. Senang mengancam dan memberi hukuman.

Sisi positif:

- a. Keputusan, baik itu instruksi atau aturan dapat dibuat dengan cepat, tegas, dan efektif.
- b. Aturan-aturan di rumah dapat ditegakkan dengan baik.
- c. Dapat memicu anak untuk melatih pola berpikirnya. Seperti meminta alasan kenapa ia berbuat sesuatu, anak akan berpikir keras untuk mengungkapkan pendapatnya mengingat orangtuanya sulit diyakinkan. Jika ia terbiasa berpikir mencari alasan-alasan logis, maka ia akan terbiasa untuk kreatif berpikir. Kelak ketika bernegosiasi, anak bisa menjadi negosiator andal karena ia terlatih untuk mempertahankan pendapatnya dengan alasan-alasan logis.

Sisi negatif:

- a. Anak kerap tak memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapat sehingga kreativitasnya terpasung.
- b. Anak merasa terkekang yang bisa memupuk sifat membangkang, juga merasa tertekan karena apa yang dikatakan orangtuanya harus dipatuhi. Apalagi jika si anak menurunkan sifat orangtuanya yang hard bargainer, pasti akan sering terjadi pertengkaran, karena orangtua ingin pendapatnya dituruti sementara anak sulit diatur. Keributan-keributan yang tak tertangani dengan baik akan membuat hubungan orangtua dan menjadi tidak harmonis.

2. Collaborator

Ciri-ciri:

- a. Menekankan kerja sama. Ketika ada tujuan yang ingin dicapai, orangtua mengajak anak berkumpul untuk mencapai tujuan secara bersama-sama. Ketika mereka akan pergi liburan, anak diajak duduk bareng untuk berembuk tempat mana yang paling pas untuk menjadi tujuan, sehingga kemudian diputuskan mana yang terbaik. Prinsipnya, rembuk dulu, putuskan kemudian.
- b. Bersikap terbuka dengan permasalahan yang ada. Ketika memutuskan sesuatu, mereka selalu mempertimbangkan keinginan anak. Lalu, ketika terjadi perdebatan, orangtua tetap fokus pada kepentingan dan tujuannya.

Sisi positif:

- a. Anak bisa menjadi sosok yang terbuka dan hangat terhadap permasalahan yang mereka hadapi, sehingga komunikasi orangtua dengan anak dapat terjalin baik.
- b. Relasi dengan anak dapat terjaga.
- c. Anak merasa didengarkan pendapatnya.

Sisi negatif:

- a. Anak bisa lepas kendali, utamanya bila pengawasan orangtua kurang ketat. Ingat, tidak perlu dalam semua hal anak boleh diajak bekerja sama. Ada saat dimana orangtua mutlak harus mempertahankan pendiriannya. Ketika anak gemar bermain internet, orangtua wajib memberikan aturan-aturan yang tegas mengenai situs-situs apa saja yang tidak boleh dikunjungi. Selibuhnya, aturan seperti kapan anak boleh berinternet bisa disepakati bersama.
- b. Tipe ini juga memerlukan energi dan waktu yang besar, karena segala hal harus didiskusikan bersama.
- c. Keputusan yang diambil cenderung lambat dan terkesan tidak tegas.

3. *Conflict Avoider*

Ciri-ciri:

- a. Selalu menghindari terjadinya konflik dengan anak. Jika anak melakukan kesalahan atau sesuatu yang tidak baik, orangtua tak mau menegur, menasihati, menegur, karena orangtua tak ingin anaknya marah, melawan, atau menangis sehingga muncul konflik.
- b. Cuek.
- c. Tidak terlalu banyak bicara atau menegur.
- d. Tidak banyak aturan.
- e. Tidak membatasi, tetapi membebaskan apa saja yang dilakukan z anak (permisif).

Sisi positif:

- a. Anak bebas berkreasi dan bereksperimen, sehingga bisa menjadikan anak kreatif.
- b. Relasi orangtua dan anak terjaga dengan baik (harmonis).

Sisi negatif:

- a. Anak tidak tahu aturan sehingga bisa lepas kendali. Bisa saja kelak ia menjadi anak yang liar dan sulit diatur karena terbiasa bebas melakukan apa saja.
- b. Anak tidak belajar dari kesalahan-kesalahan sebelumnya.
- c. Anak tidak tahu mana yang baik dan buruk, benar dan salah, dan sebagainya.
- d. Anak menjadi pribadi egois dan mau menang sendiri.

4. *Accomodator*

Ciri-ciri:

- a. Selalu ingin menyesuaikan, mengabdikan, atau mengakomodasi keinginan anak. Ketika anak ingin dibelikan mobil-mobilan, boneka, sepeda, atau ponsel, orangtua selalu mengabdulkannya.
- b. Menganggap jalinan relasi lebih penting dari masalah itu sendiri.
- c. Memberi kebebasan buat anak untuk berkomunikasi, bereksplorasi, dan bereksperimen.
- d. Tidak banyak aturan dan disiplin, karena dianggap akan mengekang kreativitas.
- e. Fleksibel.
- f. Sama halnya dengan *conflict avoider*, cenderung antikonflik demi kebersamaan/menjaga relasi dengan anak.
- g. Tidak mau anaknya merasa bersalah/tersakiti.
- h. Easy going, apa pun karakter anak yang ia hadapi berusaha disesuaikan dengan dirinya. Tidak terlalu dipikirkan karena ia lebih terfokus kepada kesenangan dan relasi orang lain daripada dirinya.

Sisi positif:

- a. Anak merasa didengarkan.
- b. Kreativitas anak tergali dengan optimal.
- c. Anak berani mengemukakan pendapat.
- d. Relasi orangtua dan anak terjaga dengan baik.

Sisi negatif:

- a. Menjadikan anak "liar", karena keinginannya selalu dikabulkan.
- b. Anak tidak disiplin dan tidak tahu aturan.
- c. Tidak terampil bernegosiasi, karena pendapatnya selalu disetujui tanpa pernah dibantah, alias tidak terampil mengemukakan argumentasi.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi orang tua dengan anak yaitu *hard bargainer, collaborator, conflict avoider, dan accomodator*.

II.D.7. Aspek-aspek Komunikasi Orang Tua dan Anak

Aspek-aspek komunikasi orangtua dan anak menurut Surbakti (2008), yaitu:

- a. Penyampaian informasi

Besarnya usaha yang dilakukan oleh orangtua dalam penyampaian informasi kepada anak mengenai kegiatan yang dilakukan atau perubahan yang dialami oleh para remaja yang pada umumnya meliputi pemahaman nilai moral, cara berhubungan yang sehat dengan lingkungan, serta mengenai penyaluran minat bakat remaja.

- b. Penyampaian Pesan

Usaha yang digunakan oleh individu dalam menyampaikan pesan yang berkaitan dengan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan di dalam rumah dan masyarakat serta mengenai norma yang harus dipatuhi.

c. Penyampaian pendapat

Usaha yang digunakan individu dalam menyampaikan pendapat yang berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk memilih jurusan sekolah serta dalam menentukan tata tertib di dalam rumah.

d. Pengungkapan perasaan

Usaha yang dilakukan oleh individu dalam menyampaikan perasaan yang dirasakannya, seperti perasaan sedih, kecewa, takut atau jengkel yang dilakukan oleh antar anggota keluarga.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek komunikasi orang tua dengan anak adalah penyampaian informasi, penyampaian pesan, penyampaian pendapat dan pengungkapan perasaan.

II.D.8. Komponen-Komponen Komunikasi

Komponen-komponen komunikasi menurut Effendy (1984) adalah sebagai berikut:

a. Komunikator

Komunikator adalah sarana menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.

b. *Massege*

Massege adalah pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.

c. Media

Media adalah saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan. Saluran ini meliputi: a. Pandangan (lambang suara), b. Penglihatan (lambang sinar, pantulan sinar atau gambar), c. Penciuman (lambang bau-bauan), d. Rabaan (lambang rangsang rabaan).

d. Komunikan

Komunikan adalah sarana penerima pesan dari komunikator.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi komunikasi dalam Effendy (1984) adalah menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*).

II.E. Hubungan Komunikasi Orangtua dan Anak (Remaja) Dengan Kepercayaan Diri Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa penghubung dari masa anak-anak menjadi dewasa. Pada masa ini banyak perubahan yang terjadi pada diri remaja. Perubahan itu meliputi perubahan secara fisik dan psikis. Dengan adanya perubahan yang terjadi menyebabkan remaja dihadapkan pada sejumlah masalah (masa *strum* dan *drang*) yang juga berpengaruh pada rasa kepercayaan diri seseorang (Hurlock, 1980).

Kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Rasa percaya



diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan seluruh kepribadian seseorang secara keseluruhan. Kepercayaan diri juga membutuhkan hubungan dengan orang lain di sekitar lingkungannya dan semuanya itu mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri. Ditambahkan pula bahwa sesungguhnya besar kecil kepercayaan diri tiap-tiap anggota keluarga saling mempengaruhi satu sama lain. Dukungan yang ada serta penerimaan dari keluarga dapat pula mempengaruhi rasa percaya diri dalam hal ini adalah remaja sebagai anggota keluarga. Orangtua mampu memberikan nasehat, pengarahan, informasi kepada remaja dalam kaitannya dengan rasa percaya diri (Loekmono, 1983).

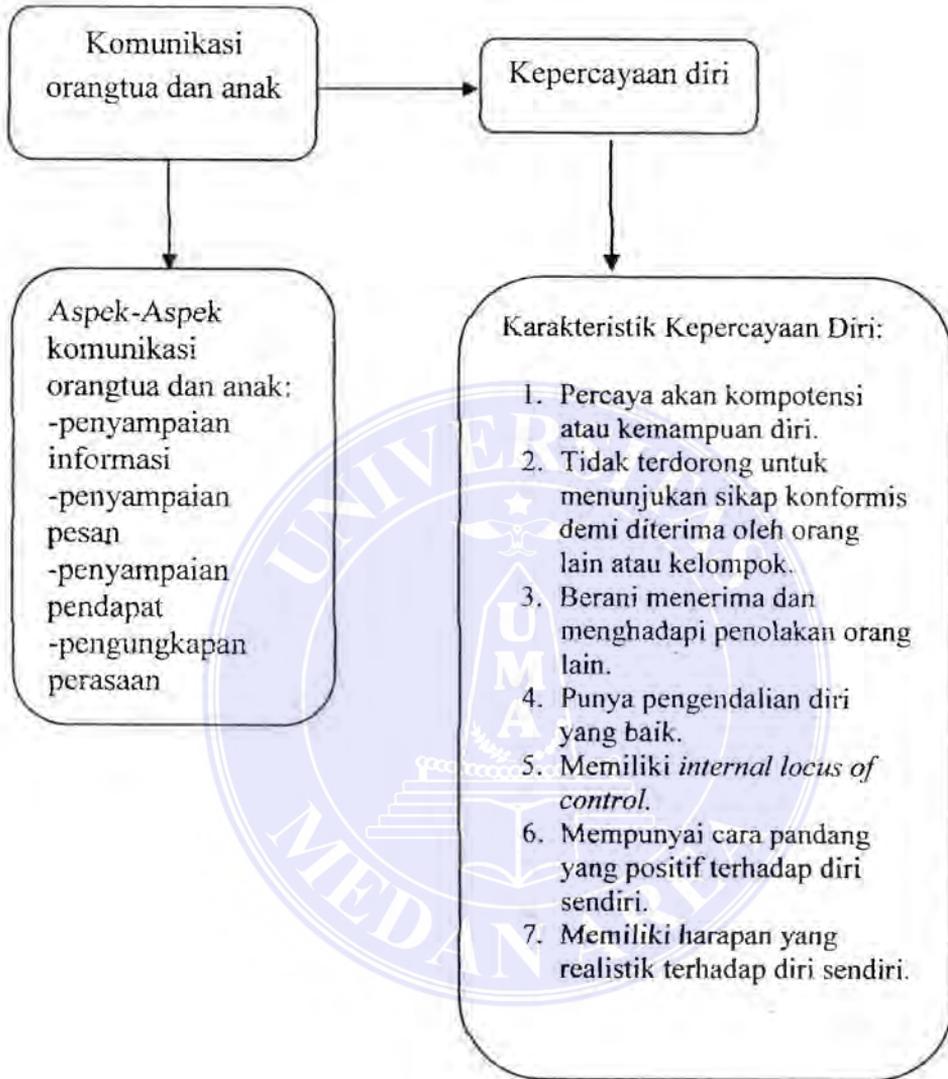
Dengan munculnya rasa kurang percaya diri dapat menyebabkan remaja merasa minder, kurang optimis dan enggan dalam pergaulan. Adanya hambatan dari lingkungan serta kurang pengertian dan dukungan dari keluarga terutama orangtua, membawa dampak yang kurang baik bagi rasa percaya diri anak. Anak akan merasa tidak didukung atau kurang percaya diri terhadap perubahannya yang terjadi padanya (Hakim, 2005). Berbagai masalah, konflik yang dihadapi oleh remaja membutuhkan kehadiran orangtua dan orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukan secara bijaksana serta membantu mereka memecahkan masalahnya. Orangtua merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam mengembangkan eksistensi anak termasuk kebutuhan fisik dan psikis, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang ke arah yang matang dan harmonis (Hurlock, 1980). Sejalan dengan masalah di atas maka peran orangtua sangat dibutuhkan. Komunikasi antara remaja dan orangtua mempunyai peran besar bagi remaja dalam menghadapi permasalahan rasa kurang percaya diri yang

terjadi pada mereka yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini ada hubungan antara komunikasi orangtua dan anak dengan rasa percaya diri remaja (Rini, 2002). Hubungan yang terjalin melalui komunikasi orangtua dan anak membantu remaja dalam menghadapi berbagai masalah kaitannya dengan rasa percaya diri pada diri mereka. Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak dapat diwujudkan atas dasar keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan. Diharapkan pula remaja mau terbuka kepada orangtua atas segala perubahan yang terjadi pada diri mereka. Keinginan untuk bercerita, terbuka dengan orangtua tidak terlepas dari suatu hubungan komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak (Rahmat, 1992). Dengan demikian dapat dilihat bahwa peran suatu komunikasi antara orangtua dan anak yang diwujudkan dalam perilaku komunikasi atas dasar, keterbukaan, rasa percaya, pengertian, sikap positif serta kesamaan akan suatu pandangan positif remaja terhadap dirinya sendiri sehingga remaja akan merasa lebih percaya diri terhadap keadaan dirinya, dan mampu menemukan dirinya dan menetapkan hubungan dengan dunia sekitar dengan dilandasi rasa percaya diri. Dengan adanya hubungan antara orangtua dan anak melalui komunikasi yang terjalin diantara keduanya maka diharapkan akan membantu orangtua dalam menghadapi memecahkan permasalahan remaja kaitannya dengan rasa percaya diri. Remaja akan merasa diterima, dapat tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih matang karena orangtua dapat membantu, memahami dan memberi pengertian kepada mereka terhadap masalah yang dihadapi terutama masalah percaya diri (Rini, 2002).

Oleh karena itu berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya komunikasi antara orangtua dan anak, remaja akan lebih percaya diri di dalam menghadapi segala sesuatu yang ada pada dirinya dan mampu menjadi dirinya sendiri yang lebih baik.

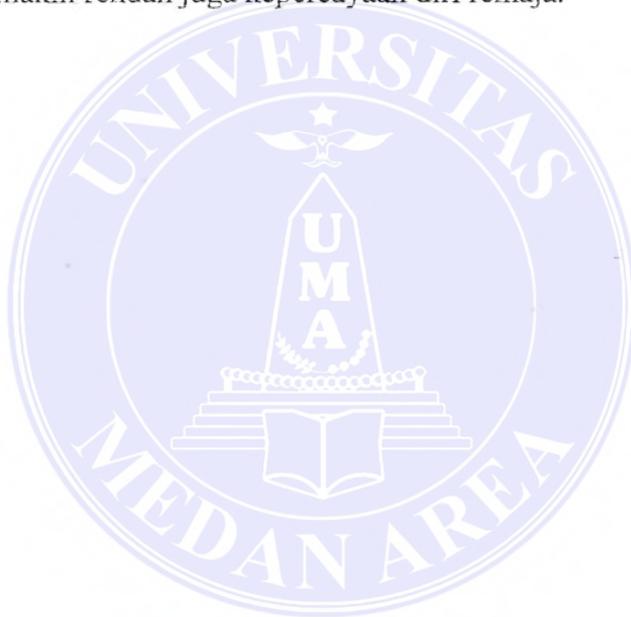


II.F. Kerangka Konseptual



II.G. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan positif antara komunikasi orangtua dengan anak (remaja) dengan kepercayaan diri remaja. Dengan asumsi bahwa semakin baik komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak (remaja) maka akan semakin tinggi kepercayaan diri remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin buruk komunikasi orangtua dan anak (remaja) maka semakin rendah juga kepercayaan diri remaja.



BAB III

METODE PENELITIAN

III.A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif diartikan sebagai suatu penelitian yang menggunakan alat bantu statistik sebagai paling utama dalam memberikan gambaran atas suatu peristiwa atau gejala, baik statistik deskriptif maupun statistik inferensial. Menurut Sugiyono (2005), penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan maksud memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang di angkakan.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan hasilnya (Arikunto, 2002).

III.B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel bebas: Komunikasi orangtua dengan anak
2. Variabel terikat: Kepercayaan diri

III.C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Komunikasi Orangtua dengan Anak

Komunikasi orangtua dan anak adalah suatu proses hubungan antara orangtua, remaja, dan anak dan anak yang merupakan jalinan yang mampu

memberi rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang memungkinkan keduanya untuk saling berkomunikasi sehingga adanya keterbukaan, percaya diri dalam menghadapi masalah. Dalam penelitian ini peneliti menyusun skala berdasarkan aspek-aspek komunikasi orangtua dan anak yaitu: penyampaian informasi, penyampaian pesan, penyampaian pendapat, ungkapan perasaan. Dengan asumsi, bahwa semakin tinggi skor pada skala komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak (remaja) maka akan semakin baik komunikasi yang terjalin. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor pada skala komunikasi orangtua dan anak (remaja) maka semakin buruk komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak (remaja).

2. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan merasa puas terhadap dirinya. Dalam penelitian ini peneliti menyusun skala berdasarkan karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proposional seperti percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformitas demi diterima oleh orang lain atau kelompok, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, punya pengendalian diri yang baik, memiliki *internal locus of control*, mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Dengan asumsi, bahwa semakin tinggi skor pada skala kepercayaan diri anak (remaja) maka semakin tinggi kepercayaan diri anak (remaja). Begitu pula sebaliknya, semakin

rendah skor pada skala kepercayaan diri anak (remaja) maka semakin rendah kepercayaan diri anak (remaja).

III.D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian atau didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Hadi, 1996). Dari definisi di atas maka yang disebut populasi adalah subyek yang menjadi sumber pengambilan sampel dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 232 siswa/siswi.

2. Sampel

Menurut Hadi (1991) sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Menurut Arikunto (1996) generalisasi adalah kesimpulan penelitian sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi. Syarat utama agar dilakukannya generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian harus dapat mencerminkan keadaan populasinya. Sampel pada penelitian sebanyak 232 siswa/siswi dengan karakteristik yaitu:

1. Siswa SMA Negeri 4 Takengon tahun ajaran 2012/2013 yang masih aktif.

populasinya. Sampel pada penelitian sebanyak 232 siswa/siswi dengan karakteristik yaitu:

1. Siswa SMA Negeri 4 Takengon tahun ajaran 2012/2013 yang masih aktif.
2. Yang tinggal dengan orang tua.
3. Yang orangtuanya masih lengkap.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Arikunto (2010), sampel adalah wakil populasi yang diteliti. Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto (2010), menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subjeknya di atas 100 orang, maka dapat diambil antara: 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara acak, sederhana, dimana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk terpilih sebagai sampel Sugiarto 2001 (dalam Grafika, 2011).

III.E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode pernyataan dari skala Guttman dengan skala ini maka responden/sample memberikan jawaban “Ya” atau “Tidak” atas pernyataan-pernyataan yang di berikan. Dan jawaban-jawaban yang di berikan oleh responden kemudian akan

dirumuskan dalam bentuk kuantitatif alasan penggunaan skala dalam penelitian sebagaimana dikemukakan oleh (Hadi, 1996) yaitu:

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya
- b. Apa yang dikatakan subjek pada penelitian adalah benar dan dapat dipercaya
- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan yang dilakukan sama dengan apa yang dimaksud dengan peneliti.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode skala ukur. Skala ukur ini adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pernyataan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui, yaitu:

1. Skala komunikasi orangtua dengan anak

Skala komunikasi orangtua dan anak disusun berdasarkan aspek-aspek komunikasi orangtua dan anak, yaitu: (a) penyampaian informasi, (b) penyampaian pesan, (c) penyampaian pendapat, (d) ungkapan perasaan.

2. Skala Kepercayaan Diri

Skala kepercayaan diri disusun peneliti berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kepercayaan diri seperti percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformitas demi diterima oleh orang lain atau kelompok, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, punya pengendalian diri yang baik, memiliki *internal locus of control*, mempunyai cara pandang

yang positif terhadap diri sendiri, memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

I. Validitas

Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1986). Teknik yang digunakan untuk mengetahui validitas tiap butir soal (item) adalah teknik korelasi *product moment* dengan angka kasar yang dikemukakan oleh Pearson (dalam Arikunto, 2006) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana:

r_{xy} = Koefisien korelasi

N = Banyaknya sampel

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar tiap butir dengan skor total

$\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap butir

$\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y

Penafsiran harga koefisien korelasi ada dua cara, yaitu:

1. Dengan melihat harga r dan diinterpretasikan misalnya:
UNIVERSITAS MEDAN AREA

- a) Antara 0,800 sampai 1,00 : sangat tinggi
- b) Antara 0,600 sampai 0,800 : tinggi
- c) Antara 0,400 sampai 0,600 : cukup
- d) Antara 0,200 sampai 0,400 : rendah
- e) Antara 0,00 sampai 0,200 : sangat rendah

2. Dengan berkonsultasi ke tabel harga kritik r *product moment* sehingga dapat diketahui signifikan (valid) tidaknya korelasi tersebut. Jika harga r lebih kecil dari harga kritik dalam tabel, maka korelasi tersebut tidak signifikan (invalid). Begitu juga arti sebaliknya.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan bila fakta atau kenyataan hidup tadi diukur atau diamati berkali-kali dalam waktu yang berlainan. Alat dan cara mengukur atau mengamati sama-sama memegang peranan penting dalam waktu yang bersamaan.

Reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Anava Hoyt dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{ii} = 1 - Mki / Mks$$

Keterangan:

r_{ii} = Indeks Reliabiltras alat ukur

1= Bilangan konstan

Mki= Mean kuadrat antar butir

Mks= Mean kuadrat antar subjek

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 Alasan digunakan teknik Reliabilitas dari Hoyt adalah:

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)5/8/24

1. Jenis data kontiniu.
2. Tingkat kesukara seimbang.
3. Merupakan tes kemampuan.

III.F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dapat digunakan untuk persiapan hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment*. Alasan ini memiliki tujuan untuk melihat pengaruh antara pola komunikasi orangtua dan anak dengan kepercayaan diri pada remaja di SMA Negeri 4 Takengon, adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variable bebas X (komunikasi orangtua dan anak) dengan variable terikat Y (kepercayaan diri).

N = Banyaknya sampel

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar tiap butir dengan skor total

$\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap butir

$\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi *product moment* maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

- 1) Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variable telah menyebar secara normal.
- 2) Uji linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari komunikasi orangtua dengan anak memiliki hubungan linear dengan kepercayaan diri pada siswa-siswi SMA Negeri 4 Takengon.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dan melalui pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi orangtua anak dengan kepercayaan diri. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0.714$; $p = 0,000$, berarti $p < 0,010$. Artinya semakin baik komunikasi orangtua anak maka semakin tinggi kepercayaan diri pada siswa, sebaliknya semakin buruk komunikasi orangtua anak maka semakin rendah kepercayaan diri pada siswa. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.
2. Komunikasi orangtua anak memberikan pengaruh sebesar 50.9% terhadap kepercayaan diri. Masih terdapat 49.1% pengaruh dari faktor lain, dimana faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat. Faktor lain yang mempengaruhi gangguan tidur adalah faktor obat-obatan, gaya hidup, lingkungan, aktivitas fisik dan kelelahan, asupan makanan dan kalori, usia individu.
3. Para siswa SMA Negeri 4 Takengon memiliki komunikasi orangtua anak dengan kepercayaan diri yang rendah. Sebab pada Komunikasi Orangtua Anak dapat dilihat nilai-nilai empirik sebesar 15.698 lebih kecil dari pada nilai rata-rata hipotetiknya, yakni 31.500. Demikian pula halnya dengan

Kepercayaan Diri, nilai rata-rata empirik 26.017 lebih kecil dari pada nilai rata-rata hipotetiknya yakni 52.500

B. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Subjek diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam dirinya karena rasa kurang percaya diri dapat menyebabkan remaja merasa minder, kurang optimis dan enggan dalam pergaulan. Meningkatkan kepercayaan diri dengan cara komunikasi dengan lingkungan lebih ditingkatkan terutama komunikasi dengan orangtua, dan lebih bersifat terbuka terhadap orangtua dalam hal apa pun dan berani dalam mengungkapkan pendapat di depan umum.

2. Saran Kepada Orangtua Subjek

Orangtua diharapkan mampu lebih meningkatkan komunikasi terhadap anak sehingga dapat membentuk kepercayaan diri pada anak. Orangtua tetap memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak di tengah kesibukannya.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian yang sejenis untuk mengontrol faktor-faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi kepercayaan diri. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. Prof. Dr. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (1992). *Validitas dan Reabilitas. Seri Pengukuran Psikologi*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Daradjat, Zakiah. (1996). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. (2003). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Effendy U.O. (1984). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Kosda Karya.
- Effendi. (1988). *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa
- Fudyartanta, K. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuji, Afitri. (2006). *Peran Komunikasi Antara Orang Tua dan Remaja Terhadap Pendidikan Seks di SMA Negeri 2 Medan*. Skripsi: Tidak Diterbitkan. Medan: Universitas Medan Area.
- Hadi, S. (1996). *Statistik. Jilid III*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Hakim, Thursan. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hakim. T. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hermawan, Astri, Novika. (2007). *Perbedaan Komunikasi antara Remaja dengan Orang Tua pada Penyalahguna Narkoba dengan Tidak Penyalahguna Narkoba*. Skripsi: Tidak Diterbitkan. Medan: Universitas Medan Area.
- Hurlock, Elizabeth. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kumera. A. (1988). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Prima.
- Loekmono, L. (1983). *Rasa Percaya Diri Sendiri*. Salatiga: Pusat Bimbingan.
- Lunandi, A.G. (1994). *Komunikasi Mengenai Peningkatan Efektivitas Komunikasi Antara Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)5/8/24

- Prasetyo, M. (2000). *Kesehatan Mental Anak Dalam Keluarga*. Semarang: FIP UNNES.
- Rahayu, Siti. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmat. (1992). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Ramdhani, N. (1991). *Harga Diri dan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa yang Sulit Bergaul*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Rini, Jacinta, F. (2002). *Memupuk Rasa Percaya Diri*. <http://www.e-psikologi.com/dewasa/161002.htm>. 24 oktober 2012.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Terjemahan Adeler dan Sherly Saragih. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sartika, Miss. (2009). *Hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada remaja siswa SMA Kelas II Kalam Kudus Medan*. Skripsi: Tidak Diterbitkan. Medan: Universitas Medan Area.
- Suryabrata, S. (1984). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sobur, Alex, Drs., M.si. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yanti, wilda. (2011). *Hubungan antara Kecemasan terhadap Perubahan Fisik dengan Kepercayaan Diri pada Usia Madya Dini di Puskesmas Kecamatan Percut Sei Tuan*. Skripsi: Tidak Diterbitkan. Medan: Universitas Medan Area.
- Widjaja, H.A.W. (1987). *Ilmu Komunikasi. Pengantar Studi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2115725-pengertian-intensitas-komunikasi-orang-tua/#ixzz29zzvIM00>, 23 Oktober 2012.
- <http://m.voa-islam.com//news/education/2011/0816/157847/cara-komunikasi-yang-kurang-tepat-dari-orang-tua-untuk-anak/>, 15 Januari 2013.